

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'

Pondok pesantren putri *tahfidz* Al-Ghurobaa' adalah lembaga pendidikan non formal yang berada di Kudus sebagai tempat membina dan mendidik para santri yang menghafal Al-Qur'an. Pondok pesantren ini didirikan oleh K.H. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz pada tahun 1980 dan resmi berdiri pada tahun 1999 M.

Awal mula berdirinya Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' bermula dari diadakannya majlis ta'lim yang lama kelamaan berkembang menjadi pondok pesantren karena banyaknya santri yang berdatangan untuk ikut mengaji. Nama Al-Ghurobaa' dimaksudkan agar para santri tidak mudah goyah, tahan uji, dan siap menghadapi kehidupan di tengah-tengah masyarakat.¹

K.H. Mustamir mendirikan pondok pesantren *Tahfidz* Al-Ghurobaa' tidak lepas dari situasi dan kondisi masyarakat sekitar yang melatar belakangnya. Pada sekitar tahun 1995 M di desa Tumpangkrasak para warganya ingin agar putranya bisa membaca dan mengaji Al-Qur'an dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan adanya para warga yang senang untuk mengikuti pengajian kepada beliau, sebelum adanya pembangunan pondok Pesantren Putri *Tahfidz* Al-Ghurobaa', sudah banyak santri yang berdatangan dari daerah Kudus mupun dari luar Kudus yang akhirnya tinggal sementara di rumah kosong milik Kyai Solihan yang merupakan kakak ipar dari beliau. Karena adanya kerja sama K.H. Mustamir dengan masyarakat sekitar dan pemerintah desa akhirnya Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' dapat berdiri. Melalui proses yang cukup lama, akhirnya secara resmi Pondok

¹ Hasil Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'*, Pada Tanggal 17 Juli 2023.

Pesantren Al-Ghurobaa' berdiri di atas tanah seluas 1.490 m yang diresmikan pada tanggal 13 Oktober 1999 M.²

2. Letak Geografis

Letak geografis Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' bertempat di desa Tumpangkrasak Jati Kudus. Tepatnya berada di jalan pesantren RT. 07/RW. 01 yang berjarak sekitar 5 kilometer dari alun-alun kota Kudus dan sekitar $\frac{1}{2}$ kilometer dari jalan raya Kudus-Pati. Jarak yang tidak begitu jauh menjadikannya mudah untuk dijangkau untuk dapat sampai ke Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' dan area sekitar Pondok dikelilingi oleh rumah-rumah para warga sekitar.

Letak Pondok yang cukup strategis di tengah-tengah area perkampungan yang tenang membuat para santri lebih mudah untuk menghafal Al-Qur'an. Sekitar Pondok Pesantren terdapat masjid Baitul Rozzaq yang berjarak sekitar $\frac{1}{2}$ meter dari pondok. Masjid tersebut digunakan untuk proses sholat berjama'ah bagi santri putra.

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' terletak di daerah Tumpangkrasak Jati Kudus. Sebelah utara adalah desa Dersalam, sebelah timur desa Ngembal, sebelah selatan desa Megawon, dan sebelah barat desa Mlati Norowito.³

3. Visi, Misi dan Tujuan

- a. Visi

Mewujudkan sumber daya santri yang *Hafidz* dan *Amil* serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan terus berpijak kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist.
- b. Misi
 - 1) Menanamkan jiwa yang berkomitmen pada syari'at Al-Qur'an dan As-Sunnah.
 - 2) Menumbuhkan semangat juang kepada seluruh warga pesantren dalam berdakwah dan pengabdian

² Hasil Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'*, Pada Tanggal 17 Juni 2023.

³ Hasil Observasi, "*Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'*", Pada Tanggal 17 Juli 2023.

kepada masyarakat sebagai wujud dari pengabdian kepada Allah *Azza wa Jalla*.

3) Mewujudkan masyarakat *qur'ani yang berakhlakul karimah*.

c. Tujuan

1) Membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, *berakhlakul karimah*, bertanggungjawab dalam menjalankan amanah, serta berjiwa *qur'ani* dan mengamalkannya.

2) Mewujudkan wadah pengembangan idealisme ilmiah yang terjangkau oleh masyarakat.⁴

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' tahun 2021-2022 M/1442-1443 H berjalan baik dan lancar. Struktur organisasi ini berjalan selama 1 tahun. Adapun struktur organisasi pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' dapat dilihat pada lampiran.⁵

5. Tata Tertib

Tata tertib Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tahun 2021/2022 berisi tentang larangan, kewajiban, dan anjuran bagi setiap santri, adapun tata tertib dapat dilihat pada lampiran.⁶

6. Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan dimulai dari jam 02.00-22.30 WIB, jadwal kegiatan ini wajib dilakukan oleh semua santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'. jadwal kegiatan dapat dilihat pada lampiran.⁷

⁴ Hasil Dokumentasi, *Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 17 Juli 2023.

⁵ Hasil Dokumentasi, *Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'* Periode 2022/2023, Pada Tanggal 17 Juli 2023.

⁶ Hasil Dokumentasi, *Tata Tertib Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'*, Pada Tanggal 17 Juli 2023.

⁷ Hasil Dokumentasi, *Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'* Periode 2022/2023, Pada Tanggal 17 Juli 2023.

7. Keadaan Pengasuh

Pengasuh Pondok Pesantren Putri adalah K.H. Mustamir Abdul Mu'in dan istrinya Hj. Sholihah, yang berperan sebagai guru tahfidz. K.H. Mustamir Abdul Mu'in merupakan guru tahfidz yang mutqin, yang memiliki ijazah hafalan Al-Qur'an, serta *sanad* yang sampai kepada Rasulullah SAW.⁸

8. Keadaan Santri

Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' terdapat beberapa macam, ada santri yang hanya fokus di pondok saja (*tulen*), ada pula yang sambil sekolah maupun kuliah. Hal tersebut mempengaruhi santri dalam proses menghafal, kalau santri *tulen* hanya fokus dalam menghafal saja, sedangkan santri kuliah dan sekolah cenderung memiliki kendala untuk fokus menghafal Al-Qur'an karena harus memikirkan tanggung jawabnya di sekolah/kampus. Jumlah santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' adalah sebagai berikut.⁹

Tabel 4.1
Jumlah Santri Pondok Pesantren Putri Al-Ghurobaa'
Periode 2022/2023

No.	Kategori Santri	Jumlah
1	Tulen	195
2	Kuliah dan sekolah	134
3	Nglaju (tidak berada di pondok)	2
Jumlah		385

9. Keadaan Ustadzah

Ustadzah di dalam pondok ini yaitu para santri yang sudah khatam yang dianggap bisa mendidik dan mengajar

⁸ Hasil Dokumentasi, *Keadaan Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'*, Pada Tanggal 17 Juli 2023.

⁹ Hasil Dokumentasi, *Keadaan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'*, Pada Tanggal 17 Juli 2023.

para santri. Adapun jumlah ustadzah di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa’ adalah sebagai berikut.¹⁰

Tabel 4.2
Jumlah Ustadzah Pondok Pesantren Putri
Al-Ghurobaa’
Periode 2022/2023

No.	Ustadzah	Jumlah
1	Ustadzah Bil-Ghaib	11
2	Ustadzah Bin-Nadzar	36
3	Ustadzah Deresan	70
4	Ustadzah Pembekalan Tajwid	1
5	Ustadzah Pembekalan Makhroj	12
6	Ustadzah Pembekalan Fiqih	1

10. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Pondok Al-Ghurobaa’ ini dikategorikan cukup baik. Adapun jenis-jenis dan jumlah sarana dan prasarana yang berkaitan dengan kegiatan menghafal Al-Qur’an adalah sebagai berikut.¹¹

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri
Al-Ghurobaa’
Periode 2022/2023

No.	Nama	Jumlah
1.	Musholla	2
2.	Aula	3
3.	Kantor utama	2
4.	Meja	20
5.	Dapur	1
6.	Kamar Santri	23
7.	Almari	23

¹⁰ Hasil Dokumentasi, *Keadaan Ustadzah Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’*, Pada Tanggal 17 Juli 2023.

¹¹ Hasil Dokumentasi, *Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’*, Pada Tanggal 17 Juli 2023.

No.	Nama	Jumlah
8.	Kipas	5
9.	Ruang Tamu	1
10.	Microfon	2
11.	Kamar Mandi	10
12.	WC	4
13.	Jenset	1

B. Deskripsi Penelitian

1. Metode *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus

a. Metode *Sima'an* dalam Menghafal Al-Qur'an

1) Langkah-langkah Metode *Sima'an*

Dalam *Tahfidz* Al-Qur'an di perlukan suatu metode yang digunakan sebagai penunjang dalam proses menghafal Al-Qur'an, bukan hanya sebagai penunjang dalam proses menghafal, tapi juga sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebagai penghafal Al-Qur'an. Salah satunya yaitu dengan menggunakan metode *sima'an* (*tasmi'*).

Metode *sima'an* di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' ini digunakan oleh hampir seluruh santri, hal ini dikarenakan metode ini cukup mudah untuk diterapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan oleh Irfaud Darojatul Fadhilah selaku Ustadzah :

Metode *sima'an* merupakan metode yang biasa digunakan santri untuk menghafal al-Qur'an, bahkan harus digunakan atau dipakai dan dibiasakan, karena dengan metode *sima'an* ini dapat membantu santri untuk menggoreksi kesalahan dan memperkuat hafalan dan akan menjadikan hafalannya lebih mantap.¹²

¹² Irfaud Darojatul Fadhilah, *Wawancara Oleh Peneliti*, pada Tanggal 25 Juli 2023, transkrip 2.

Metode *Sima'an* (*tasmi'*) dalam menghafal Al-Qur'an sangatlah penting. Santri biasanya melakukan *sima'an* dengan teman sesama *huffazh*, karena *sima'an* ini dilakukan dengan kesepakatan antar kedua orang.

Sebelum mengulang hafalan dengan metode ini, santri terlebih dahulu mencari teman (*patner*), lalu membuat kesepakatan kapan waktunya. Mengulang bersama sesama teman tidak akan merasa malu-malu (kurang percaya diri), karena kita sudah mengenal dan memahami bahwa kita sedang sama-sama berjuang.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Muhimatul Aliyah selaku santri :

Metode *sima'an* atau *tasmi'* adalah salah satu metode menghafal yang di terapkan di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'. dengan adanya kegiatan *sima'an* ini akan sangat membantu dan memudahkan para santri untuk mengetahui letak kesalahan ayat yang dihafal, dan dengan menggunakan metode ini saya lebih bersemangat untuk *ndandani* agar bisa mengikuti tes *sima'an* dan bisa melanjutkan ke juz berikutnya.¹³

Hal ini juga di sampaikan oleh Sahara arrohmah selaku santri:

Menurut saya, metode *sima'an* itu dapat mempermudah dimana ketika menyemakkan hafalan, saya dapat mengetahui letak bacaan yang salah atau ayat yang kurang tepat sehingga kita dapat memperbaikinya.¹⁴

Pondok Al-Ghurobaa' ini juga ada kegiatan tes *sima'an* yang dilaksanakan ketika ada santri yang sudah siap untuk mengikuti tes

¹³ Muhimatul Aliyyah, *Wawancara Oleh Peneliti*, Pada Tanggal 27 Juli 2023, transkrip 4.

¹⁴ Sahara Arrohmah, *Wawancara Oleh Peneliti*, Pada Tanggal 28 Juli 2023, Transkrip 5.

sima'an. Kegiatan ini dilaksanakan di aula pondok putri.

Seperti yang telah dikatakan oleh Nurul Izzah Amalia selaku pengurus devisi pendidikan, berikut penjelasannya:

Metode sima'an adalah suatu metode yang proses menghafalkan Al-Qur'an dilakukan dengan cara menyimak hafalan kita kepada ustadzah atau teman sesama *huffadz*, karena dengan adanya metode ini dapat membantu kita dalam melancarkan hafalan. Selain itu metode *sima'an* juga dapat dijadikan sebagai ujiannya para penghafal Al-Qur'an., dan jika lulus *sima'an* nya bisa lanjut ke juz berikutnya. Terdapat berbagai ujian *sima'an* yang di ujikan, mulai dari tes *sima'an* 10 juz dan tes *sima'an* 20 juz. Tes *sima'an* ini dilakukan jika seorang santri sudah siap untuk melakukan ujian *sima'an*. Kegiatan tes *sima'an* 10 juz dilakukan dalam waktu 2 hari, dan 1 juznya di beri waktu 1 jam, apabila lebih dari waktu 1 jam, maka akan diadakan remedi. Begitu pula dengan tes *sima'an* 20 juz.¹⁵

Sima'an Al-Qur'an (memperdengarkan bacaan kepada orang lain) juga dilakukan bersama pengasuh. Proses ini ini telah terlaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'. Sebelum menyetorkan hafalan kepada pengasuh, santri akan *muroja'ah* hafalannya terlebih dahulu agar tidak lupa saat menyetorkan hafalannya kepada pengasuh.

Seperti yang di utarakan oleh Nurul Izzah Amalia selaku pengurus devisi pendidikan, berikut penjelasannya:

Proses menyema'kan hafalan kepada Abah dilaksanakan ketika selesai jama'ah shalat Isya' dan hanya menyetorkan sebanyak satu

¹⁵ Nurul Izzah Amalia, Wawancara Oleh Peneliti, pada tanggal 26 Juli 2023, transkrip 3.

kaca (setengah lembar) dengan bacaan yang tartil (tidak tergesa-gesa) dan dilakukan oleh 4 santri sekaligus dengan diawali membaca *ta'awudz* dan *basmallah*. Jika ada yang membacanya kurang dengung, maka Abah akan mengingatkan dengan kata *dowo* dan jika ada bacaan yang salah maka Abah Mustamir akan mengingatkan dengan menggedor meja, yang artinya santri harus mengoreksi hafalannya karena ada yang salah, jika *masih* terjadi kesalahan, maka biasanya abah menyuruh untuk di *deres* lagi hafalannya, dan santri tersebut harus mundur dan menyudahi hafalannya.¹⁶

Untuk senantiasa membangkitkan semangat santri dalam menjaga hafalan, pengurus pondok membuat program tes *sima'an* (*tasmi'*) yang dilakukan santri untuk melatih mental para santri agar percaya diri dan tidak grogi ketika menyima'kan hafalannya kepada khalayak umum. *Sima'an* ini terdiri dari 1-10, 1-20, dan 1-30. *Sima'an* ini harus dipersiapkan dengan matang karena setiap 1 juz diberi waktu sebanyak 1 jam, dan *sima'an* ini wajib dilakukan oleh seluruh santri agar bisa melanjutkan hafalan ke juz berikutnya.

¹⁶ Nurul Izzah Amalia, *Wawancara Oleh Peneliti*, pada tanggal 26 Juli 2023, transkrip 3.

2) Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Terkait Metode Sima'an

Gambar 4.1
Kegiatan *Sima'an*



Pengurus pendidikan Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa', Nurul Izzah Amalia menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' adalah pondok dikhususkan untuk santri yang ingin menghafal Al-Qur'an, karena merupakan pondok tahfidz, jadi kegiatan di pondok pesantren ini hampir semuanya terkait dengan proses menghafal Al-Qur'an.¹⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pendidikan dan hasil observasi, maka berikut ini akan dijelaskan kegiatan di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' yang terkait dengan proses menghafal Al-Qur'an:

a) Pembekalan *Makharijul Huruf*

Pelaksanaan kegiatan pembekalan *makharijul huruf* ini dimaksudkan untuk mengetahui letak-letak huruf hijaiyyah dan cara pelafalannya yang benar sesuai dengan kitab Yanbu'a. Praktik metode ini adalah santri maju satu persatu melafalkan bacaan yang

¹⁷ Nurul Izzah Amalia, *Wawancara Oleh Peneliti*, pada tanggal 26 Juli 2023, transkrip 3.

tertulis dalam kertas pembekalan *makharijul huruf* yaitu dimulai dari membaca ta'awudz dan basmalah lalu mengucapkan tiap huruf hijaiyyah dari alif sampai ya'. Santri melafalkan ta'awudz berulang-ulang sampai 3 kali atau lebih dengan dicontohkan dan diarahkan oleh ustadzah, serta diterangkan dimana letak huruf dan cara pelafalan yang benar. Bagi santri kuliah kegiatan dilaksanakan habis shubuh dan bagi santri pondok tulen dilaksanakan jam 6 pagi setiap hari Senin-Kamis. Durasi pembekalan makhraj ini kurang lebih 15 menit bagi santri yang sudah menguasai dan bagi yang belum menguasai kurang lebih 30 menit.

Pengampu pembekalan *makhraj* merupakan pengurus pendidikan yang bagus makharijul huruf-nya dan sanggup untuk menjadi guru/pengampu pembekalan *makhraj*. Kegiatan ini tidak dilakukan secara berkelompok, tetapi per individu santri, jadi terdapat beberapa pengampu dalam satu majlis, kemudian santri maju sesuai giliran.

b) Pembekalan Tajwid

Pembekalan tajwid merupakan pembekalan yang wajib diikuti oleh santri baru, kegiatan ini dilakukan pada hari sabtu setelah jama'ah Ashar. Pembekalan ini menggunakan kitab Yanbu'a jilid 6 dan 7. Pengampu pembekalan tajwid yaitu salah satu santri senior yang menguasai ilmu tajwid dan mampu memberikan pembelajaran kepada santri. Kegiatan pembekalan tajwid ini tidak menggunakan metode sorogan melainkan bandongan

c) Pembekalan *Bin-Nadhar*

Prosedur kegiatan pembekalan bin-nadhar ini sama seperti kegiatan pembekalan *makharijul huruf*, yaitu menggunakan metode sorogan. Santri membaca Al-Qur'an dengan

melihat mushaf Al-Qur'an dan ustadzah berperan sebagai penyimak dan pengarah. Tujuan diadakannya kegiatan ini yaitu untuk menerapkan pembekalan *makharijul huruf* dan pembekalan tajwid dalam membaca Al-Qur'an dan juga untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an santri, sehingga lisannya tidak kaku dan lebih *lanyah* ketika membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari ba'da isya dan setiap santri hanya menyetorkan satu halaman.

d) Pembekalan *Bil-Ghaib*

Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam ba'da isya' bersamaan dengan kegiatan pembekalan *bin-nadhar*. Pembekalan diwajibkan bagi setiap santri baru untuk juz 30 dan juz 1-4, *bil-ghaib* setelah santri baru menyelesaikan setoran hingga juz 4, maka santri boleh melakukan tes *sima'an deresan* maupun tes *sima'an ngaos* Abah. Pengampu/Ustadzah dalam kegiatan ini adalah santri senior yang telah menyelesaikan *sima'an* hafalan Al-Qur'an dan dianggap mampu mengampu pembekalan ini.

e) *Deresan*

Kegiatan *deresan* ini dilakukan setiap hari kecuali hari jum'at, *deresan* wajib diikuti setiap santri yang sudah *setor ngaos* Abah. Bagi santri sekolah/kuliah hanya wajib mengikuti *deresan* hari sabtu dan ahad, sedangkan santri *tulen* wajib mengikuti *deresan* setiap hari dan libur hari jum'at. Setoran *deresan* maksimal 5 halaman dan minimal 1 halaman. Guru pengampu/ustadzah merupakan santri yang sudah melewati tes *sima'an* 10 juz. Tujuan kegiatan ini supaya santri bersemangat *muraja'ah* hafalannya agar tidak lupa, karena menjaga hafalan merupakan suatu kewajiban bagi para penghafal Al-Qur'an. *Deresan* ini merupakan suatu upaya

untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an

f) *Bin-Nadhar*

Kegiatan *bin-nadhar* dilaksanakan setiap hari ba'da shubuh oleh santri yang sudah *ngaos* Abah, bagi santri kuliah/sekolah maupun santri pondok *tulen*. Pengampu/ustadzah kegiatan *bin-nadhar* ini adalah santri yang sudah melaksanakan tes *sima'an* 20 juz. Prosedur kegiatan ini yaitu santri membaca Al-Qur'an secara *bin-nadhar* sebanyak 2 halaman dengan tartil, fasih dan sesuai kaidah ilmu tajwid, ustadzah berperan sebagai penyimak dan pengarah.

g) Tartilan *Bil-Ghaib* dan *Bin-Nadhar*

Tartilan *bil-ghaib* dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada hari ahad, dengan cara setiap santri membaca Al-Qur'an satu halaman tanpa melihat mushaf Al-Qur'an dan disimak oleh satu kelompok. Sedangkan tartilan *bin-nadhar* dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari jumat, dengan cara santri membaca satu persatu ayat secara bergilir dengan melihat mushaf dan disimak oleh satu kelompok. Kegiatan tersebut wajib diikuti oleh seluruh santri dan dibagi menjadi beberapa kelompok dengan santri duduk melingkar sesuai kelompok yang telah dibagi. Setiap pembacaan tartilan harus menuntaskan 1 juz dan berlanjut setiap minggunya sampai menuntaskan khataman 30 juz.

h) Setoran *Ngaos* Abah/Neng Ana

Setoran hafalan merupakan kegiatan rutinitas santri penghafal Al-Qur'an, dilaksanakan setiap hari dan libur ketika hari jumat. Kegiatan setoran ini adalah memperdengarkan hafalan Al-Qur'an di hadapan guru. Setiap santri menyetorkan hafalan satu halaman dan bagi santri *tabarrukan* bisa menyetorkan hafalan dua

halaman atas izin Abah. Prosedur setoran kepada Abah adalah santri yang sudah mencapai juz 11 keatas, secara bergilir dan maju secara berempat. Sedangkan setoran *ngaos* Neng Ana adalah bagi santri yang baru mulai setor juz 1 hingga juz 10, dengan cara bergilir 4 orang setiap maju.

i) *Muraja'ah* Juz 10

Kegiatan *muraja'ah* merupakan kegiatan yang diperuntukkan bagi santri yang *mandek* (belum maju *sima'an* 10 juz), kegiatan ini bertujuan untuk mempermudah santri dalam melancarkan hafalan Al-Qur'an, sehingga santri semangat dalam *ndandani* hafalan sesuai dengan target yang ditentukan. Penguasaan kegiatan ini merupakan ustadzah yang sudah menyelesaikan *sima'an* juz 20. Setiap ustadzah hanya *menghandle* 2 santri *muraja'ah* untuk dibimbing dan diarahkan.

Berbagai kegiatan yang telah dipaparkan adalah kegiatan yang harus diikuti oleh setiap santri, dikarenakan kegiatan tersebut dapat menunjang dalam keberhasilan menghafalkan Al-Qur'an dan sebagai prosedur untuk dapat melanjutkan setoran hafalan kepada Abah. Ketika bacaan Al-Qur'an sudah bagus, sesuai kaidah tajwid dan ketepatan *makharijul huruf*, maka santri sudah dikenankan setoran hafalan kepada Abah. Tujuan dari kegiatan pembekalan yaitu untuk persiapan dan pembelajaran santri sebelum memulai setoran hafalan.¹⁸

Adanya berbagai kegiatan tersebut, maka metode *Sima'an* dapat diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Ghurobaa'. Meskipun tidak semua kegiatan menggunakan metode *Sima'an* namun semua kegiatan tersebut terkait dan berkontribusi penting dalam proses menghafal Al-

¹⁸ Nurul Izaah Amalia, *Wawancara Oleh Peneliti*, pada tanggal 26 Juli 2023 transkrip 3.

Qur'an. Metode *Sima'an* bisa diterapkan dengan baik oleh setiap santri karena adanya kontribusi dari kegiatan-kegiatan terkait proses menghafal Al-Qur'an yang lain. Jadi setiap kegiatan punya kontribusi untuk kegiatan yang lain, sehingga semua kegiatan saling berhubungan, oleh karena itu setiap santri tidak boleh meninggalkan salah satu dari kegiatan-kegiatan terkait proses menghafal Al-Qur'an.

b. Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode *Sima'an*

Meningkatkan hafalan Al-Qur'an dapat diwujudkan melalui metode *Sima'an*. Cara penerapan metode ini yaitu dengan cara *menyima'kan* hafalan Al-Qur'an kepada orang lain, karena sering *disima'kan* oleh orang lain maka akan lebih tahu dimana letak bacaan yang salah atau ayat yang kurang tepat sehingga kita dapat memperbaikinya. Berdasarkan pengalaman peneliti, jika kita sering *menyima'kan* hafalan Al-Qur'an kepada teman secara istiqomah, insyaAllah hafalan kita semakin baik, karena kita dapat mengetahui letak kesalahan ayat yang kita hafal, dan semakin kita sering *menyima'kan* hafalan kita maka semakin ingat, dan semakin hafal dengan baik.

1) Menjaga Hafalan dengan Metode *Sima'an*

Penerapan metode *Sima'an* dapat digunakan santri untuk menjaga hafalan sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' ketika diwawancarai oleh peneliti. Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' biasa menyebut kegiatan ini dengan istilah *nderes* atau *ndandani*.

a) *Nderes*

Nderes yaitu kegiatan wajib yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa', istilah *nderes* yang

dimaksud yaitu ketika seorang santri sedang membaca Al-Qur'an baik melihat mushaf Al-Qur'an ataupun tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. *Nderes* sudah menjadi kebiasaan santri yang tidak bisa ditinggalkan, karena hal ini merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an mereka.

Nderes biasanya disebut dengan istilah muraja'ah, dalam kegiatan ini santri dengan bebas memilih juz yang akan *dideres* dengan tujuan untuk mengingatkan hafalan Al-Qur'an yang sudah terlewati. Santri yang bernama Sahara arromah mengalokasikan waktu *nderesnya* setiap pagi, sebagaimana yang disampaikan berikut:

“Kalau saya sih *nderesnya* lebih senang di pagi hari, pikiran masih fress, jadi lebih semangat *nderesnya*”, kalau waktu sore hari biasanya saya buat untuk membuat ngaji yang akan di setorkan ke Abah”¹⁹

Kualitas hafalan Al-Qur'an bisa meningkat ketika seorang santri rajin *nderes*, artinya ketika santri sering mengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan kepada orang lain secara istiqomah maka materi hafalan Al-Qur'an yang telah dihafalkan akan semakin lancar dan kuat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh K.H. Mustamir Abdul Mu'in bahwa selancar apapun dalam hafalan Al-Qur'an jika tidak dipelihara

¹⁹ Sahara Arrohmah, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 28 Juli 2023, transkrip 5.

maka akan lupa. Cara memeliharannya yaitu dengan *dideres* dan *istiqomah*.²⁰

b) *Ndandani*

Ndandani adalah kegiatan membaca Al-Qur'an dengan mengingat kembali hafalan Al-Qur'an yang pernah dihafalkan namun lupa atau kurang baik kualitas hafalannya. Santri biasanya *ndandani* dengan cara membaca secara berulang-ulang kemudian santri melakukan *Sima'an* dengan cara meminta tolong temannya untuk *menyima'kan* hafalan Al-Qur'an yang telah *didandani*. Hal ini sangat penting karena bisa mengoreksi bacaan Al-Qur'an jika terjadi kesalahan pada ayat yang telah di hafal. Jika sering *menyima'kan* hafalan Al-Qur'an kepada temanya maka hafalan yang telah dihafal akan semakin kuat.

Ndandani melalui *Sima'an* dapat membantu seorang santri untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'annya.

Penyima'kan secara terus menerus sangat membantu dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode *Sima'an* di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus

Menghafal Al-Qur'an merupakan bagian dari belajar, dalam kegiatan pembelajaran, pasti ada faktor penghambat dan pendukung. Faktor pendukung merupakan suatu solusi dalam mengatasi suatu masalah, sedangkan faktor penghambat merupakan suatu masalah atau problem, dan setiap orang pasti mengalami hal tersebut, termasuk seorang santri. Sesulit apapun masalah dan keadaan yang dialami, santri tidak boleh bersikap pesimis dan lemah,

²⁰ Mustamir Abdul Mu'in, *Wawancara Oleh Peneliti*, pada tanggal 25 Juli 2023, transkrip1.

karena Allah SWT membebani seseorang sesuai dengan kemampuannya. Berikut paparan penjelasannya:

a. Faktor pendukung Metode Implementasi Metode *Sima'an* pondok pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'

Kemajuan seorang santri dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an tidak terlepas dari faktor pendukung. Hal ini menjadi penting untuk diketahui bagi para santri dan ustadzah, sehingga program dalam pendidikan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan harapan yang dicita-citakan. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah, Irfaud Darojatul Fadhillah menyatakan bahwa:

“Santri yang memiliki hafalan yang baik itu biasanya dipengaruhi dari beberapa hal yaitu, adanya motivasi dalam diri santri, sebagai cara untuk membenarkan dan memperkuat hafalan, dan sebagai dorongan dari lingkungan sekitar (peraturan dan teman)”.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa faktor yang mendukung hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' adalah motivasi, teman serta lingkungannya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Muhimatul Aliyyah selaku santri:

“Ingat motivasi dan tujuan awal dalam menghafal Al-Qur'an, agar bisa menjadi Ahlullah”²¹

Hal yang serupa juga diungkapkan Sahara Arrohmah selaku santri:

“Motivasi saya dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah keluarga saya khususnya kedua orang tua saya dan beberapa orang yang sudah mendukung dan selalu mendoakan akan keberhasilan saya, seperti keluarga, teman, orang terdekat. Tujuan saya dalam menghafal Al-Qur'an adalah mendapatkan berkah dan rahmat dari Al-Qur'an

²¹ muhimatul aliyyah, wawancara oleh Peneliti Pada Tanggal 27 Juli 2023, Transkrip 4.

dan insyaAllah bisa menjadi hadiah terbaik untuk orang tua saya diakhirat nantinya”²²

K.H Mustamir Abdul Mu’in, A. H menjelaskan bahwa Al-Qur’an itu telah dimudahkan Allah untuk dihafalkan. Memang terkadang sebuah jalan dalam menuju kesuksesan tidak ada yang mulus, pasti ada suatu rintangan yang menghadang, tapi rintangan-rintang tersebut akan menjadi lebih ringan bila dilalui bersama Al-Qur’an. Al-Qur’an itu milik Allah dan Al-Qur’an lah segala-galanya. Selalu libatkan Allah dalam setiap kehidupan, jangan sampai seseorang merasa mampu melakukan sesuatu melainkan atas kekuatan Allah, jangan pernah berhenti berdo’a kepada Allah dan teruslah berprasangka baik kepada Allah, tidak ada yang sulit dalam kehidupan ini.²³ Abah sering memberikan nasehat dan semangat kepada santri dalam berbagai kesempatan, agar santri bisa lebih semangat lagi dalam menghapendapatfal, hal ini dilakukan sebagai faktor pendorong terhadap santri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung dalam meningkatnya hafalan adalah motivasi dari diri sendiri, orang tua, serta lingkungannya. Ketika seorang santri memiliki harapan yang tinggi, maka dia akan terus bersemangat dalam meraihnya, hal tersebut juga didukung dari dorongan orang tua serta lingkungannya.

Jika dibedakan dari sudut pandang subjeknya, dapat dilihat ada dua narasumber, yaitu ustadzah serta santri. Pertama, ustadzah berpendapat bahwa faktor yang mendukung dalam menghafalkan Al-Qur’an yaitu adanya motivasi dalam diri sendiri serta faktor lingkungan yang mempengaruhi. Sedangkan santri berpendapat bahwa faktor pendukungnya yaitu adanya

²² Sahara Arrohmah, *wawancara oleh peneliti*, pada tanggal 28 Juli 2023, transkrip 5.

²³ Mustamir Abdul Mu’in, *wawancara oleh Peneliti*, pada Tanggal 25 Juli 2023, transkrip 1.

motivasi serta untuk meraih ridho Allah SWT dan membahagiakan kedua orang tuannya. Hal ini sebagai wujud *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) seorang anak kepada orang tuannya.

b. Faktor penghambat

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Ghurobaa'* menemukan banyak hal yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatnya hafalan Al-Qur'an. Sebagai ustadzah, Irfaud Darojatul Fadhilah menyatakan :

“Fakor penghambatnya yaitu lemahnya motivasi diri pada santri, rasa malas, rasa malu dan *insecure*, mencari *musammi'* atau orang yang mau *menyema'kan*, waktu yang terbatas, serta sarana atau lingkungan sekitar yang kurang mendukung”.

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hal-hal yang dapat menghambat hafalan Al-Qur'an adalah sifat malas, rasa malu dan *insecure*, serta lingkungan yang kurang mendukung. Hal serupa juga diungkapkan oleh muhimatul aliyah sebagai seorang santri menyatakan:

“Faktor penghambat dalam hafalan Al-Qur'an yaitu rasa malas, kurang bisa mengatur waktu, kurang fokus karena kondisi pondok yang ramai, keinginan bermain dengan teman dan rasa rindu terhadap keluarga”²⁴

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah adanya rasa malas, kurang bisa mengatur waktu, kurang fokus karena kondisi pondok yang ramai, keinginan bermain dengan teman dan rasa rindu terhadap keluarga.

²⁴ Muhimatul aliyah, *Wawancara Oleh Peneliti*, pada tanggal 27 Juli 2023, transkrip 4.

Pendapat berbeda juga diungkapkan oleh Intan Kumala Sari selaku santri :

“Hal yang sering mengganggu hafalan Al Qur’an saya yaitu hawa nafsu, lawan jenis, terlalu memikirkan hal-hal yang tidak perlu dipikirkan dan kurang bisa mengingat perjuangan-perjuangan di awal”²⁵

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat santri dalam menghafal Al Qur’an adalah hawa nafsu dari dalam diri sendiri, memikirkan lawan jenis serta terlalu memikirkan hal-hal yang tidak perlu dipikirkan dan kurang bisa mengingat perjuangan-perjuangan di awal.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa’, peneliti memperoleh data-data mengenai faktor-faktor penghambat hafalan Al-Qur’an. Pengaruh tersebut berasal dari dalam diri dan luar santri. Faktor dari dalam yaitu sifat malas, kurangnya kedisiplinan dan semangat yang kurang. Sedangkan dari luar siswa yaitu kondisi pondok yang ramai (gaduh), pengaruh teman dan kegiatan lainnya.

C. Analisis Data Penelitian

1. Metode *Sima’an* dalam Al-Qur’an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa’ Tumpangkrasak Jati Kudus

a. Metode *Sima’an* dalam Menghafal Al-Qur’an

H. Sa’dullah dalam bukunya Cara Cepat Menghafal Al-Qur’an menjelaskan bahwa dalam menghafal Al-Qur’an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda, di antaranya yaitu metode *bin-nadzhar*, *tahfidz*, *talaqqi*, *takrir*, dan *Sima’an*.²⁶

²⁵ Intan Kumala Sari, *Wawancara Oleh Peneliti*, pada tanggal 29 Juli 2023 transkrip 6.

²⁶ Sa’adulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), 52-55.

Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' menghafal Al-Qur'an melalui beberapa proses seperti yang dijelaskan H. Sa'dullah dalam bukunya diatas. Mula-mula santri membaca Al-Qur'an secara *binnadzor*, kemudian menghafalnya dengan cara membaca berulang-ulang (*takrar*) sampai hafal materi hafalan Al-Qur'an yang telah ditentukan dengan baik dan benar, setelah hafal dengan baik dan benar biasanya santri meminta tolong temannya untuk menyimak hafalan yang telah dihafalkan tersebut (*Sima'an*), setelah proses *Sima'an* maka akan diketahui apakah hafalan Al-Qur'an memang sudah baik dan benar atau belum, setelah hafalan Al-Qur'an sudah baik dan benar maka santri akan percayadiri untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada Abah (*talaqqi*), setelah melalui proses *talaqqi* maka santri harus bisa menjaga hafalan Al-Qur'annya supaya tidak lupa dengan *takrar* (pengulangan). Penjelasan tersebut berarti menyimpulkan bahwa realita yang ada di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' sejalan dengan teori sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Metode *sima'an* merupakan kegiatan untuk memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada senior yang lebih lancar atau kepada temannya. Tujuannya yaitu agar calon hafidz dapat mengetahui letak kekurangannya, dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an baik dari segi pengucapan huruf maupun dari aspek tajwidnya.²⁷

Sebelum mengulang dengan metode ini, kita harus mencari teman yang sama hafalannya atau telah hafal lebih dulu dari kita, untuk mengetahui letak kesalahan ayat dengan cara menandai setiap kesalahan, cara ini di sebut dengan istilah *Sima'an fardhi*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada seseorang atau teman saja.²⁸ Ini sejalan dengan teori yang dijelaskan

²⁷ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 9.

²⁸ Herman Syam El-Hafidz, *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Itu Sulit*, (Yogyakarta: Prou Media, 2015), 167-168.

dalam buku Wiji Suwarno dalam buku Dasar-dasar Ilmu Pendidikan²⁹ yang menggunakan teori connectionim dari Edward lee Thoorndike yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indera, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak. Sebagai contoh yaitu kita melihat seorang santri yang rajin *nderes* dan membaca berulang-ulang serta sering meminta untuk *sima'an* bersama temannya akan mengetahui letak kesalahannya, sebaliknya jika seorang santri tidak mau memperdengarkan bacaan kepada orang lain, maka tidak akan mengetahui letak kesalahannya.

Adanya hal di atas, maka dapat dilihat dari santri Pondok Pesantren Putri Al-Ghurobaa' sebelum melakukan proses *sima'an* ia terlebih dahulu mencari *patner* (teman) yang akan di ajak untuk melakukan *sima'an* agar dapat mengetahui letak kesalahan ayat yang di hafal, di Pondok Pesantren Putri Al-Ghurobaa' sendiri, *sima'an* bersama teman ini merupakan upaya dalam menjaga hafalan, ketika *sima'an* bersama teman, kita tidak akan merasa kurang percaya diri karena memang sama-sama sedang berjuang. Tetapi ada juga santri yang tidak melakukan kegiatan *sima'an* bersama teman *huffadznya*, hal ini disebabkan karena kurang adanya kesadaran dalam diri santri. Santri belum bisa mengatur waktu dan keistiqomahan dalam menjaga hafalan. Ia lebih senang mengobrol di bandingkan *sima'an* bersama temannya.

Kegiatan *sima'an* di Pondok Pesantren Putri Al-Ghurobaa' ada yang di sebut dengan *tartilan bil-ghoib*. *Tartilan bil ghoib* adalah kegiatan *sima'an* yang dilaksanakan dua minggu sekali, tepatnya pada hari minggu. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam aula pondok putri. Proses *sima'an* ini dilakukan dengan sistem berkelompok. Kegiatan ini dimulai dengan

²⁹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2006), 60

membaca do'a dan Al-Fatihah. Sebelumnya santri telah di bagi menjadi beberapa kelompok, dalam satu kelompok bisa terdiri dari 7-10 orang. Kelompok tersebut dibagi menjadi kelompok satu, kelompok dua, dan seterusnya, perkelompok, satu yang *menyema'kan* hafalannya menggunakan microfon sedangkan yang lainnya memperdengarkan bacannya secara bergantian. Begitu seterusnya sampai semua anggota dari kelompok tersebut sudah *menyema'kan* hafalannya. Misal, kelompok pertama mendapat giliran maju pertama pada hari ahad, maka pada ahad kedua berikutnya kelompok selanjutnya, begitu seterusnya. Kegiatan ini di akhiri dengan do'a khotmil qur'an.

Sima'an Al-Qur'an atau *tasmi'* (memperdengarkan kepada orang lain) merupakan hal yang berdampak sangat positif bagi santri. Ini sejalan dengan teori Ari Ginanjar yang mengatakan, secara garis besar dapat terlihat bahwa untuk membangun sumber daya manusia yang unggul, tidak cukup hanya mengandalkan intelektual (IQ) saja, tetapi juga dibutuhkan mentalitas (EQ).³⁰ Seperti yang dilakukan santri pondok Pesantren Putri Al-Ghurobaa' bahwa mengikuti *sima'an* tidak akan mudah lelah dan jenuh untuk mengulang-ulang hafalan, dalam melakukan *sima'an* kita pasti akan menemukan teman *sima'an* yang memiliki hafalan yang lebih baik. Saat kita menjadi yang terbaik dalam hafalan maka kita akan bersyukur, bahwa kerja *nderes* (mengulang hafalan Al-Qur'an) selama ini membuahkan hasilnya. Sebaliknya jika orang lain yang terbaik, maka kita akan tersadarkan bahwa *nderes* yang kita lakukan belum maksimal, maka hal ini akan menjadi luapan motivasi untuk melakukan *nderes/muraja'ah* lebih giat lagi.³¹

³⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), 384.

³¹ Abdul Aziz Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2009), hal 137

Seperti keadaan yang ada di Pondok Al-Ghurobaa' secara tidak langsung metode *Sima'an* ini akan membuat santri untuk *memuraja'ah* hafalannya, Karena jika tidak di *muraja'ah* maka santri akan merasa malu jika banyak terjadi kesalahan bacaan dalam proses *sima'an*, dengan melihat semangat yang ada pada santri yang melafadzkan hafalannya tanpa di sadari semangat itu akan menularkan pada santri yang *menyema'kan* hafalannya.

Dari sini dapat dilihat bahwa dengan adanya metode *Sima'an* ini akan membuat para santri untuk *memuraja'ah* hafalannya. Santri juga akan merasa bersemangat ketika melakukan *muraja'ah* karena kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan temannya. Apabila dengan *menyema'kan* hafalannya tidak ada yang salah maka ia akan merasa puas, sedangkan bagi yang mendengarkan hal ini akan membuatnya untuk tetap bersemangat dalam menjaga dan memperbaiki hafalannya. *Penyimak'* maupun yang *disimak'* keduanya akan mendapatkan pahala. Selain itu, dengan adanya pelaksanaan *sima'an* yang rutin dilakukan secara tidak langsung dapat memelihara hafalan-hafalan yang ada. Jadi metode *sima'an* ini dapat memberikan semangat *menderes* bagi santri. Tetapi hal ini hanya akan berlaku pada santri yang memiliki kesadaran dalam dirinya untuk tetap menjaga hafalannya.

Al-Qur'an, di dalamnya terdapat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang hampir sama, sehingga terkadang kita salah mengucapkannya, di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' sendiri santri biasanya menandai ayat-ayat yang sulit dan hampir sama dengan pensil, hal ini dilakukan agar mudah untuk mengingatnya, ini sejalan dengan teori pembiasaan dalam buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam karya Abdul Majid dan Dian Andayani yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu metode dalam pendidikan. Lalu ia mengubah sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga dalam menunaikan kebiasaan ini tanpa perlu payah, tanpa perlu kehilangan banyak

tenaga, dan tanpa perlu menghilangkan kesulitan.³² Apabila ketika di *sima'kan* kepada orang lain masih salah maka ketika di benarkan oleh *penyimak* kita akan lebih mudah untuk mengingat.

Kegiatan *sima'an* tersebut merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan Al-Qur'an yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an supaya tetap terjaga. Hal ini bertujuan untuk mengetahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan, dengan *menyema'kan* kepada seseorang maka adanya kesalahan dapat diperbaiki.³³

Seperti keadaan yang ada di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa', santri biasanya meminta tolong temannya untuk meminta menyimak hafalan yang telah dihafalkan tersebut (*Sima'an*), setelah melalui proses *Sima'an* maka akan diketahui apakah hafalan Al-Qur'an sudah baik dan benar maka santri akan percaya diri untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada Abah (*talaqqi*), setelah melalui proses *talaqqi* maka santri harus bisa menjaga hafalan Al-Qur'an dengan cara *muraja'ah*.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Metode *Sima'an*

Ketika proses menghafal Al-Qur'an, pada dasarnya tidak pernah lepas dari faktor penghambat yang membuat seseorang sulit dalam menghafal Al-Qur'an dan juga mempertahankan hafalannya. Orang yang ingin hafal Al-Qur'an harus menyadari hal itu dan menjauhinya. Di samping itu juga dalam menghafal Al-Qur'an ada faktor pendukung agar terwujud cita-cita yang diinginkan yakni hafal Al-Qur'an dengan lancar, fasih, dan bermanfaat. Menurut Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi ada beberapa faktor yang menunjang dalam menghafal antara lain:

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 128.

³³ Herman Syam El-Hafidz, *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Itu Sulit*, (Yogyakarta: Prou Media, 2015), 167-168.

- a. Menciptakan lingkungan bernuansa Qur'ani
- b. Mendengarkan bacaan penghafal Al-Qur'an
- c. Mengulang bacaan bersama orang lain, dalam menghafal Al-Qur'an bersama orang lain sangat diperlukan agar mencapai suatu kesuksesan, sebab Al-Qur'an sangat mudah lepas dari hati sehingga senantiasa dijaga, dengan cara melakukan pengulangan bacaan secara teratur, hafalan Al-Qur'an akan membekas diingatan.
- d. Selalu membaca dalam shalat, membaca Al-Qur'an ketika shalat akan membentuk keseriusan dan konsentrasi penuh seseorang.
- e. Menggunakan satu mushaf, dengan menggunakan satu mushaf, maka bentuk dan posisi ayat dalam mushaf akan terekam dengan baik sehingga bentuk dan letak ayat itu akan tertanam dalam hati dan tidak membingungkan dalam bayangannya dan akan mempermudah hafalannya.
- f. Usia yang ideal.³⁴

Secara psikologis, anak memiliki mata peka, di mana anak memiliki perkembangan yang pesat bila ada yang mengembangkannya, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Jauzi sebaiknya orang tua membiasakan anak untuk menjaga kesucian dan kebersihan, serta membekali anak dengan adab dan etika. Ketika anak sudah berusia lima tahun hendaklah dia di didik untuk sudah menghafal ilmu. Hal ini dikarenakan menghafal di waktu kecil diibaratkan dengan mengukir di atas batu. Ketika seorang anak sudah menginjak usia dewasa, sedang dia belum mempunyai semangat dan dorongan untuk mencari ilmu, maka tidak ada kejayaan baginya.³⁵

Sebenarnya tidak ada batasan usia dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dipungkiri bahwa tingkat usia

³⁴ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Hafal Al-Qur'an Mesti Sibuk Sekolah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), 16-18.

³⁵ Ibnu Jauzi, *hafalan Buyar Tanda Tak Pintar: Ternyata Kekuatan Belajar Adalah Menghafal (Al-Hatstu 'ala Hifdz Al-'ilm Wa Dzikr Kibaar Al-Huffaadz)*, Terj. Irwan Raihan, terj. Irwa (Solo: Kuttab Publishing, 2016), 51.

seseorang terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif lebih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau dibanding dengan mereka yang sudah berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap suatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

Selain faktor diatas, terdapat juga faktor kecerdasan (IQ) yang menjadi faktor pendukung. Kecerdasan itu dapat dilatih, misalkan kecerdasan intelektual dapat dilatih dengan cara belajar dan mengaji, adapula kecerdasan sosial yakni dengan siapa dia bergaul untuk Al-Qur'annya, jadi harus pandai-pandai dalam mencari teman. IQ seseorang berbeda-beda, bagi seorang santri yang mempunyai tingkat IQ tinggi akan lebih mudah dalam proses menghafal, namun faktor kecerdasan tidak bisa dijadikan sebagai faktor utama, karena dalam menghafal tidak hanya membutuhkan kecerdasan saja tapi juga butuh keistiqomahan.

Ahmad Salim Badwilan menyebutkan adanya faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

- a. Banyak dosa dan maksiat.
- b. Menghafal banyak dalam waktu singkat.
Cara mengatasinya yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai wirid bacaan sehari-hari. Karena Al-Qur'an adalah sebaik-baik wirid dan jangan mudah percaya dengan adanya wirid-wirid tertentu untuk mempertahankan hafalan, kecuali doa-doa pendek yang tidak menyita waktu untuk melakukan *mudarosah* (pengulangan hafalan).
- c. Perhatian yang lebih pada urusan duniawi.³⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, faktor penghambat yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Ghurobaa' yaitu santri yang kesulitan dalam mengatur waktu, karena santri punya kewajiban yaitu kuliah dan

³⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Pedoman Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 203-204.

menghafal Al-Qur'an, santri kurang menyadari manfaat dari metode *Sima'an* dalam menghafal Al-Qur'an, kurangnya istiqomah dalam *menyima'kan* hafalannya, dan karena rasa malas yang datang menghampiri, kurang menata hati dan bersungguh-sungguh, karena kondisi lingkungan yang kurang kondusif (ramai), kurang lancar dalam membaca (*bin-nadzor*), kurangnya fasilitas yang memadai, serta tingkat kemampuan yang berbeda.

Ketika santri sedang mengalami problematika tersebut, maka santri akan berusaha melawan kendala yang dialami apapun permasalahannya. Hal yang dilakukan adalah mengingat motivasi dan tujuan menghafal Al-Qur'an, karena ketika seseorang mengingat tujuannya secara langsung akan semangat dalam menggapai tujuannya, ada juga santri yang mengatasi segala jenis kendalanya dengan berusaha menahan nafsu, rajin *muraja'ah*, istiqomah, mengingat orang tua di rumah, mengingat umur yang terus bertambah setiap harinya. Karena kunci keberhasilan yaitu ketika seseorang mampu menahan segala hawa nafsu yang menghambat tercapainya tujuan dan cita-cita, rajin dan selalu istiqomah.

Cara lain yang dilakukan santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' untuk mengatasi hambatan yang sering dialami, yaitu mereka mengatasi setiap jenis hambatan dengan solusi yang berbeda-beda, disesuaikan dengan jenis hambatan yang dialami. Jadi tidak seperti yang dijelaskan diatas, setiap hambatan yang ada diatasi dengan satu cara yang sama. Solusi yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' untuk mengatasi hambatan yang sering dialami sebagaimana yang dijelaskan Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi dalam bukunya.

Sedangkan faktor pendukung menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Ghurobaa' yaitu adanya pembinaan dari pengajar yang berkualitas, faktor motivasi, serta mempunyai target hafalan, karena punya target berarti punya komitmen, sebuah upaya untuk terus berusaha menjalankannya dengan penuh perjuangan dan kesungguhan.